

**Implementasi Metode Pembelajaran Sejarah  
untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa Pada Sekolah Menengah Atas  
di Kabupaten Bengkalis**

**Rusli\*, Syamruddin, Abu Anwar**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\* e-mail: [rusliusli30@gmail.com](mailto:rusliusli30@gmail.com)

**Abstrak**

*Kabupaten Bengkalis sebagai wilayah yang berbatasan dengan negara-negara tetangga menjadi rawan terhadap hilangnya rasa nasionalisme di kalangan siswa SMA. Asumsi awal menyebutkan hilangnya rasa nasionalisme di kalangan siswa disebabkan pembelajaran sejarah tidak diterima dengan baik dan kurang menarik. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik dengan mengkombinasikan studi pustaka dan lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran, observasi dan wawancara dengan teknik analisis data induktif. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa nasionalisme di kalangan siswa SMA di Kabupaten Bengkalis masih sangat rendah karena pembelajaran sejarah belum mengakomodir potensi geografis dan historis yang ada. Implementasi pembelajaran sejarah hanya melalui pendidikan wawasan kebangsaan, sehingga upaya implementasi pembelajaran belum efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode pembelajaran sejarah diantaranya adalah relevansi model, relevansi metode, problematika dan stagnansi metode pembelajaran Sejarah. Pembelajaran sejarah harus dibuat menarik dan menyenangkan. Selain metode-metode yang ada, metode study wisata atau study tour yang dikolaborasi dengan metode diskusi aktif merupakan metode yang ideal untuk pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan kebesaran dan kekuasaan Allah swt di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis.*

---

**Kata kunci:** metode, pembelajaran, sejarah, nasionalisme.

**Abstract**

*This study is naturalistic qualitative research by combining literature and field studies, with data collection techniques through tracing, observation and interviews with inductive data analysis techniques. The findings of this study indicate that nationalism among high school students in Bengkalis Regency is still very low because history learning has not accommodated the existing geographical and historical potential. The implementation of history learning is only through national insight education, so that learning implementation efforts have not been effective. The factors that influence the implementation of the history learning method include the relevance of the model, the relevance of the method, the problems and the stagnation of the history learning method. History learning should be made interesting and fun. In addition to the existing methods, the study tour method or study tour in collaboration with the active discussion method is an ideal method for learning history by integrating the greatness and power of Allah SWT in Senior High Schools in the Bengkalis Regency.*

---

**Keywords:** method, teaching, history, nationalism.

## PENDAHULUAN

Merosotnya rasa nasionalisme dikalangan pelajar Sekolah Menengah Atas pada beberapa daerah di Indonesia sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa. Jika dibiarkan akan merusak sendi-sendi berbangsa dan bernegara, serta dapat melunturkan nilai-nilai semangat perjuangan dan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya pemahaman-pemahaman yang dianggap bertentangan dengan ideologi negara, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kabupaten Bengkalis sebagai daerah kaya sumber alamnya dan secara langsung terhubung dan berbatasan dengan negara-negara tetangga menjadi rawan terhadap hilangnya rasa nasionalisme.

Benih radikalisme yang tertanam pada masa Sekolah Menengah Atas, sebagaimana diungkap dalam sebuah kasus bom bunuh diri satu keluarga yang dilakukan oleh Dita di Surabaya. Dikutip dari laman Tribunnews.com menyebutkan bahwa, Dita Supriyanto, pelaku teror bom tiga gereja di Surabaya yang mengajak istri dan keempat anaknya untuk melakukan bom bunuh diri masih terus dibicarakan masyarakat. Banyak yang bertanya-tanya bagaimana ia bisa sampai hati mengajak keluarganya untuk mati bersama-sama. Salah satu teman bangku SMA Dita bernama Ahmad Faiz Zainuddin kemudian mengungkapkan bagaimana proses 'cuci otak' terhadap pelaku teror itu.<sup>1</sup> Hasil riset yang dilakukan oleh Setara Institute menunjukkan 170 Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia terindikasi paham terorisme.<sup>2</sup>

Sebagai perbandingan, bukan hanya Sekolah Menengah Atas, bahkan Pondok pesantren juga mengalami hal serupa. Padahal Pondok Pesantren tak bisa dipisahkan dari peran dan perjuangan atas kemerdekaan Republik Indonesia, hal itu ditandai dengan tingginya semangat nasionalisme para pejuang, para santri dan Kyai dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, baik dalam mengusir penjajah maupun memupuk rasa nasionalisme yang dapat dirasakan hingga saat ini. Hal itu bertolak belakang dengan fenomena munculnya Pondok Pesantren yang dianggap mengajarkan radikalisme sebagaimana yang diungkap oleh pemerintah, sehingga dianggap dapat mengancam rasa nasionalisme.

Menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Saud Usman Nasution menyebut ada 19 pondok pesantren yang terindikasi menganut paham radikalisme. 19 Pesantren tersebut tersebar di seluruh Indonesia.<sup>3</sup> Jenderal Polisi Budi Gunawan, juga mengatakan bahwa sejumlah Pondok Pesantren dan tempat ibadah sudah terpapar paham radikal. Menurutnya, ada beberapa tempat ibadah Pondok Pesantren, Masjid, Rumah Singgah, terindikasi terpapar radikal.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tribunnews, "Teman Bangku SMA Ungkapkan Proses 'Cuci Otak' Dita Supriyanto, Pelaku Bom Bunuh Diri di Surabaya," Tribunnews.com, diakses 28 November 2021, <https://www.tribunnews.com/regional/2018/05/24/teman-bangku-sma-ungkapkan-proses-cuci-otak-dita-supriyanto-pelaku-bom-bunuh-diri-di-surabaya>.

<sup>2</sup> Alinea ID, "Darurat radikalisme di sekolah," <https://www.alinea.id/>, diakses 28 November 2021, <https://www.alinea.id/nasional/darurat-radikalisme-di-sekolah-b1Uz19b6B>.

<sup>3</sup> "Kepala BNPT sebut ada 19 Pesantren terindikasi radikal | merdeka.com," diakses 28 November 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kepala-bnpt-sebut-ada-19-pesantren-terindikasi-radikal.html>.

<sup>4</sup> Taufik Ismail, "BIN: Sejumlah Pondok Pesantren dan Masjid Terindikasi Terpapar Paham Radikal - Tribunnews.com," diakses 28 November 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/06/06/bin-sejumlah-pondok-pesantren-dan-masjid-terindikasi-terpapar-paham-radikal>.

Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Lahirnya nasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan khususnya pendidikan formal kelembagaan yang bernama sekolah. Penanaman karakter kebangsaan dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme bukanlah hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik bangsa pada saat itu seperti KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), R.A.Kartini (1879-1904), Ki Hajar Dewantara (1889-1959), Soekarno (1901-1970), Moh. Hatta (1902-1980), Moh.Natsir (1908-1993), dan lain-lain telah menerapkan semangat pendidikan karakter ini dalam rangka pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami pada masa itu.

Oleh karena itu sekolah secara sistemik hendaknya mengambil peran untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Berdasarkan hal itu program-program penanaman jiwa patriotisme, nasionalisme, dan penguatan karakter bangsa perlu dilakukan di sekolah. Itulah mengapa strategi dan arah pendidikan nasional, sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan amanah UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 3<sup>5</sup> hendaknya dikembalikan lagi ke akarnya yaitu dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya sehingga berkorelasi dengan potensi bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan- keterampilan di dalam dan luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat. Dari generasi ke generasi pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa. Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus upaya sadar, di dalamnya tidak terlepas dari keterbatasan- keterbatasan yang dapat melekat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan, serta pada lingkungan dan sasaran pendidikan.

Dalam konteks metode pembelajaran sejarah, untuk memupuk rasa nasionalisme strategi tersebut perlu diperdalam menjadi bagian-bagian yang secara fokus untuk mengupayakan agar siswa Sekolah Menengah Atas tergali rasa nasionalismenya. Studi observasi sejarah dan Tour Guide atau pemandu tur/pemandu wisata sejarah dengan peran aktif santri diasumsikan dapat memacu semangat dan motivasi belajar sejarah, selain menyenangkan juga diasumsikan mampu memupuk rasa nasionalisme dengan pengalaman yang menarik secara langsung.

Artikel ini mencoba mengkaji tentang nasionalisme siswa dan implimentasi metode pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru pada SMA di Kabupaten Bengkalis.

---

<sup>5</sup> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu kajian ini juga akan mengungkap faktor yang mempengaruhi implementasi metode pembelajaran sejarah dan metode apa yang ideal untuk meningkatkan Nasionalisme pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya nasionalisme siswa SMA, implementasi metode pembelajaran sejarah, mengungkap faktor yang mempengaruhi implimentasi metode pembelajaran sejarah, dan mengetahui metode pembelajaran Sejarah yang ideal untuk meningkatkan Nasionalisme pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis

Kajian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar tentang penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan Nasionalisme pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis yang ideal sehingga masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang benar tentang pentingnya nasionalisme tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi keilmuan dan dapat memberi manfaat dalam upaya meningkatkan nasionalisme peserta didik dengan baik dan benar sehingga Kabupaten Bengkalis terbebas dari perpecahan bangsa dan terhindar dari pemahaman radikalisme dan pemahaman menyimpang.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik untuk menyelidiki fenomena secara alamiah.<sup>6</sup> Data kajian diperoleh melalui teknik *penelusuran* dan observasi lapangan serta wawancara singkat dari sumber kepustakaan dan informan serta narasumber relevan. Data primer dalam kajian ini adalah Al-Qu'an dan Hadis, Kepala Sekolah dan Guru Sejarah SMA Se-Kabupaten Bengkalis, RPP dan Silabus mata pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas, dan website resmi Pemerintah Kabupaten Bengkalis. Sedangkan diantara data sekunder yang dikaji adalah UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Permendikbud 18A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013, Peraturan Pemerintah (PP) No. 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Narasumber yang relevan dari SMA di Kabupaten Bengkalis. Seluruh data kemudian dianalisa dengan teknik analisis data induktif<sup>7</sup> yang bersifat deskriptif. Populasi dan sampel dalam kajian ini adalah guru bidang studi sejarah dan kepala sekolah SMAN di Kabupaten Bengkalis yang terdiri dari 94 Sekolah Menengah Atas dengan 10 Sekolah Menengah Atas Negeri.

---

<sup>6</sup> Metode penelitian kualitatif naturalistik merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah sehingga peneliti hanya menjadi partisipan untuk melakukan analisis deskriptif. Lihat: Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

<sup>7</sup> *Induktif* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat induksi. Induksi memiliki arti diantaranya, metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum, induksi berarti juga, penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum, dapat juga berarti penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus. Metode induktif adalah untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan dan kemudian dicocokkan dengan landasan yang ada. Lihat: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 14 ed. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 533. Lihat Juga: Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Jakarta: Andi Offset, 1986), 42.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kabupaten Bengkalis Perspektif Geografis

Secara geografis Kabupaten Bengkalis adalah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia sebagai kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Wilayahnya mencakup daratan bagian timur Pulau Sumatra dan wilayah kepulauan, dengan luas adalah 7.793,93 KM<sup>2</sup>. Ibu kota kabupaten ini berada di Bengkalis tepatnya berada di Pulau Bengkalis yang terpisah dari Pulau Sumatra. Pulau Bengkalis sendiri berada tepat di muara Sungai Siak, sehingga dikatakan bahwa Pulau Bengkalis adalah delta sungai Siak. Kota terbesar di kabupaten ini adalah kota Duri, Mandau, Bengkalis.

Kabupaten Bengkalis dengan ibukota Bengkalis merupakan salah satu dari 11 kabupaten/kota di Propinsi Riau. Wilayahnya mencakup daratanbagian pesisir timur pulau Sumatera. Secara Geografis, posisi wilayah Kabupaten Bengkalis pada posisi 2°30'-0°17' Lintang Utara dan 100°52'-102°10' Bujur Timur, Wilayah Kabupaten Bengkalis terdiri dari pulau dan daratan serta memiliki kawasan pesisir dan laut dengan garis pantai sepanjang 446 KM yang berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti; Sebelah Barat dengan Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu, dan; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kabupaten Bengkalis memiliki letak yang sangat strategis, berada di tepi alur pelayaran internasional, yang paling sibuk di dunia, yakni Selat Malaka serta berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT). Luas Kabupaten Bengkalis 7.793,93 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 8 kecamatan dan 102 desa/kelurahan. Ke-8 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bengkalis, Bantan terdapat di Pulau Bengkalis, Sedangkan Kecamatan Rupert, Rupert Utara terdapat di pulau Rupert, Adapun Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil, Mandau dan Pinggir berada di Pulau Sumatera.

Wilayah Kabupaten Bengkalis merupakan dataran rendah dengan rata-rata ketinggian antara 2-6,1 meter diatas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Bengkalis sebagian besar merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Kabupaten Bengkalis memiliki 34 sungai, 10 tasik atau danau dan 16 pulau besar dan kecil. Ke-16 pulau tersebut terdiri dari dua pulau besar, yaitu pulau Bengkalis (938,40 Km<sup>2</sup>) dan Pulau Rupert (1.525 Km<sup>2</sup>). Sedangkan 14 pulau lainnya merupakan pulau kecil, yaitu pulau Atung, Mampu Beso, Payung, Mentele, Baru, Rampang dan Mampu Kecil yang masuk dalam wilayah Kecamatan Rupert Utara.<sup>8</sup>

Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, atau salah satu laman terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Kabupaten Bengkalis harus kuat.<sup>9</sup> Penghasilan terbesar Kabupaten Bengkalis adalah minyak bumi yang menjadi sumber terbesar APBD-nya bersama dengan gas. Kabupaten Bengkalis mempunyai letak yang sangat strategis, karena dilalui oleh jalur perkapalan internasional menuju ke Selat

---

<sup>8</sup> Pemerintah Provinsi Riau, "Kabupaten Bengkalis," diakses 29 November 2021, <https://www.riau.go.id/home/content/6/kab-bengkalis>.

<sup>9</sup> Gagasanriau, "Berbatasan Dengan Negara Tetangga, Bengkalis Harus Kuat," gagasanriau, diakses 29 November 2021, <https://gagasanriau.com/news/detail/34226/berbatasan-dengan-negara-tetangga-bengkalis-harus-kuat>.

Malaka. Bengkalis juga termasuk dalam salah satu program *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT).<sup>10</sup>



Gambar 1: Peta Kabupaten Bengkalis dengan Negeri Tetangga.

Sebagai daerah perbatasan, Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis sangat rentan dengan masuk dan berkembangnya paham-paham trans ideologi, radikalisme dan paham yang merongrong budaya bangsa serta menghilangkan nasionalisme. Perlu peranan aktif dan keterlibatan masyarakat dalam membantu pemerintah melakukan pencegahan khususnya melalui pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis.

Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kabupaten Bengkalis Kaderismanto mengungkapkan bahwa, “Dengan program seperti ini kita yakin bisa meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesatuan bangsa, sehingga paham paham menyimpang dari kesatuan negara seperti paham terorisme dan radikal ditolak oleh masyarakat Bengkalis.” LPM menggelar seminar terkait wawasan kebangsaan dalam pengelolaan kawasan perbatasan di Bengkalis sebagai langkah konkrit menjaga keutuhan dan persatuan bangsa untuk agar masyarakat jauh dari paham yang melenceng.

Selain penanaman wawasan kebangsaan yang perlu ditingkatkan volumenya, LPM kabupaten Bengkalis juga mendukung langkah bersama pemerintah Bengkalis dan seluruh instansi terkait yang berkomitmen menghidupkan kembali Siskamling di setiap desa dan kelurahan se- Kabupaten Bengkalis. Kita berharap tidak sekadar saat ini saja peningkatan pengamanan Siskamling ini. Tetapi terus menerus meskipun kondisi Bengkalis terlihat kondusif. Intinya masyarakat tetap waspada akan adanya paham terorisme di sekitar kita.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Wikipedia, “Kabupaten Bengkalis,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 25 November 2021, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Bengkalis&oldid=19462511](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Bengkalis&oldid=19462511).

<sup>11</sup> Tribunnews, “Cegah Paham Radikal dan Terorisme, Pemkab Bengkalis Diharapkan Bangkitkan Semangat Nasionalisme - Tribunpekanbaru.com,” diakses 29 November 2021, <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/06/04/cegah-paham-radikal-dan-terorisme-pemkab-bengkalis-diharapkan-bangkitkan-semangat-nasionalisme>.

## Pendidikan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Mewujudkan Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis

Jumlah guru sejarah sebagai sampel kajian ini adalah sebanyak 94 orang sesuai jumlah SMA yang ada di Kabupaten Bengkalis, sedangkan total siswa adalah sebanyak 19.435 siswa. Berikut adalah tabulasi dari keseluruhan jumlah guru dan siswa baik dari SMA Negeri maupun Swasta yang ada di Kabupaten Bengkalis.

Tabel 1. data siswa Sekolah Menengah Atas serta jumlah siswa di Kabupaten Bengkalis

No	Sekolah Menengah Atas	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	Negeri	45	14.555
2	Swasta	49	4.880
	Total	94	19.435

Sumber: Data SMA/SMK/MA di Kabupaten Bengkalis

Selanjutnya pendidikan wawasan kebangsaan dapat ditinjau secara konseptual dan operasional. Secara konseptual, Permen No. 71 Tahun 2012 menyatakan bahwa pendidikan wawasan kebangsaan adalah pendidikan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya agar mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>12</sup> Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, selain lewat berbagai kegiatan ekstra, wawasan kebangsaan biasanya diajarkan secara integratif lewat kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam kelas seperti pembelajaran Pancasila, Kewarganegaran, sejarah, atau ilmu-ilmu humaniora bisa menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.<sup>13</sup>

Upaya pelaksanaan pendidikan wawasan kebangsaan juga bisa melalui pendidikan non formal seperti seminar, diskusi, ataupun diklat. Mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, lagu-lagu perjuangan, atau syair-syair rakyat juga bisa menjadi media yang cukup ampuh dalam pendidikan kebangsaan. Penggunaan lagu sebagai media pendidikan adalah cara yang paling mudah dan cukup berkesan, karena irama dan lantunan lagu disukai banyak orang.

Adapun di Sekolah Menengah Atas, sebagai lembaga pendidikan formal, belum terlihat begitu tampak polanya. Hal ini karena pendidikan kebangsaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya tidak didesain dengan sistem dan bentuk pembelajaran yang baku hanya saja masuk dalam kelompok mata pelajaran sejarah Indonesia.

Berdasarkan kurikulum 2013, Jiwa kurikulum 2013 diyakini memiliki posisi yang kokoh untuk mengantar generasi Indonesia sebagai generasi emas pada tahun 2045 mendatang. Implementasi Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan scientific yang

<sup>12</sup> Menteri Dalam Negeri RI, "Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 71 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan" (t.t.), 1.

<sup>13</sup> Muya Barida, "Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan Dalam Mewujudkan Kedamaian Yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia" (The 5th Urecol Proceeding, Yogyakarta: UAD, 2017), 1403-9.

menjadi salah satu perubahan dan komponen penting dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013. Pendekatan ini mempunyai tahapan- tahapan yang dimulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengembangkan jejaring atau komunikasi.

### **Relevansi Model dan Metode pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran sejarah oleh guru diantaranya, faktor relevansi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas. Sebagaimana keberlakuan kurikulum 2013 yang berlaku setelah beberapa kali mengalami perubahan. Berdasarkan karakteristik Kurikulum 2013, minimal ada tiga model pembelajaran untuk dikembangkan dalam pembelajaran Sejarah; yaitu 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), 2) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan 3) Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Penerapan model-model pembelajaran tersebut akan sangat dipengaruhi keefektifannya oleh kemampuan pendidik, sarana dan prasarana, sumber belajar/ bahan ajar maupun lingkungan pembelajarannya. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran dan kesiapan pelaksanaan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang sangat penting. Dalam tahap implementasi, model pembelajaran ini juga dapat didukung dengan inovasi-inovasi agar pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas menjadi menarik.

Sebagai analisis berikut beberapa metode pembelajaran yang lazim digunakan saat ini dan harus disesuaikan dengan keinginan siswa secara kompromis dan kekinian agar tidak membosankan yang dapat dipilih menjadi metode yang relevan dengan perkembangan zaman setelah dilakukan berbagai kajian-kajian ilmiah dan akademik terlebih dahulu. Beberapa metode-metode yang biasa dilakukan pada setiap pelajaran di sekolah. Berbagai macam metode pembelajaran yang kerap dilakukan dan digunakan oleh guru terhadap semua mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Metode-metode tersebut diantaranya, *ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, timeline, peta konsep, bermain peran, aktif berbagi pengetahuan* dan sebagainya.

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Jadimelalui metode ceramah ini guru menceritakan/menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau dan menjelaskan hikmah apa yang bisa diambil dari sejarah tersebut.<sup>14</sup> Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Metode ini sejak dulu sudah digunakan dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam baik Nabi Muhammad SAW maupun para Sahabat-sahabatnya. Allah sendiri

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 20.



sesungguhnya telah mengenalkan model pengajaran semacam ini kepada Rasulullah sebagaimana firmanNya:<sup>15</sup>

الرَّ تِلْكَ آيَةُ الْكُتُبِ الْمُبِينِ (١) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ (٣)

*Sesungguhnya kami menurunkan berupa Al-Quran dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*<sup>16</sup>

Ceramah merupakan penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak selalu jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.<sup>17</sup> Metode ceramah adalah metode yang paling banyak disukai oleh kebanyakan guru, karena paling mudah mengatur kelas maupun mengorganisirnya. Bila guru dalam menyampaikan pesan (dalam hal ini materi pelajaran) dilakukan secara lisan kepada siswa, maka guru tersebut telah dapat dikatakan memberi ceramah.<sup>18</sup>

Selanjutnya adalah metode tanya jawab, yaitu suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi yang ada dalam pelajaran SKI. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.<sup>19</sup> Pelaksanaan tanya jawab di kelas akan lebih hidup karena sambutan kelas lebih baik, siswa tidak hanya mendengarkan saja. Dengan tanya jawab partisipasi siswa lebih besar dan berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan baik dan mencoba untuk memberikan jawaban yang tepat, sehingga siswa menerima pelajaran dengan aktif berpikir tidak pasif (mendengarkan saja).

Metode yang juga populer pada pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Diskusi pada dasarnya adalah pemecahan masalah oleh bersama-sama baik oleh kelompok kecil maupun kelompok besar, atas dasar ini maka diskusi dibagi kepada dua jenis,

<sup>15</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 136.

<sup>16</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata dan Asbabunnuzul*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), cet. 1, hlm. 235, 1 ed. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 235.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 7 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 33.

<sup>18</sup> Tengku Zahara Djafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Pe, Belajaran Terhadap Hasil Belajar* (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2001), 71.

<sup>19</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 35.

pertama: yang terdiri dari beberapa orang, dan kedua: diskusi yang sifatnya melibatkan sejumlah massa, sehingga disebut metode integrasi massa. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat probematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>20</sup> Beberapa jenis diskusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa antara lain adalah *whole group*, *diskusi kelompok*, *buzz group*, *panel*, *syndicate group*, *symposium*, *informal debate*, *fish bowl*, *the open discussion group*, dan *brainstorming*.

Metode yang populer pada pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas adalah metode demonstrasi yaitu cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metoda ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.<sup>21</sup> Penggunaan metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima. Oleh karena itu dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa.

Selain itu ada juga metode *garis waktu*. Metode ini tergolong tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa. Dengan metode ini, peserta didik bisa melihat urutan kejadian dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan Timeline beserta rentetan peristiwanya. Timeline dipakai untuk melihat perjalanan dan perkembangan satu kebudayaan oleh karena itu dia bisa dibuat panjang atau hanya sekedar periode tertentu. Timeline untuk sejarah kebudayaan Islam bisa dibuat mulai dari zaman Jahiliah menjelang Islam. hadir sampai pada saat ini; timeline juga hanya bisa dibuat menggambarkan perjalanan peristiwa dalam satu kurun atau periode tertentu. Di samping itu, peserta didik juga bisa menghargai sejarah keluarga dan dirinya.<sup>22</sup>

Banyak konsep yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan proses berpikir dapat diajarkan dengan metode *peta konsep*. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya akan mengingat dan menghafal materi sejarah secara verbatim, kata per-kata. Mereka juga punya kesempatan untuk membangun kata-kata mereka sendiri untuk menjelaskan hubungan satu konsep dengan lainnya. Di samping itu, Peta konsep bisa mengatasi hambatan verbal atau bahasa untuk menyampaikan gagasannya dan dalam saat yang sama bisa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada akhirnya akan mendorong kemampuan verbal dan penggunaan kata-kata untuk

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 42.

<sup>21</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif*, 36.

<sup>22</sup> Silberman, Melvin L., *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject* (Massachusetts: Ally And Bacon, 2000), 25.

menyampaikan gagasannya.<sup>23</sup> Selain itu metode aktif berbagi pengetahuan (*active knowledge sharing*) adalah satu yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar dengan efektif dan melibatkan unsur afektif. Metode ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kerja-sama kelompok.

Uraian tersebut mengisyaratkan pentingnya pengembangan dalam menggunakan setiap metode pada pembelajaran sejarah sesuai kondisi faktual dengan memilih variasi-variasi yang bersifat kondisional dengan pilihan metode yang sesuai. Dengan metode yang variatif dapat meningkatkan semangat dalam melakukan pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas secara signifikan.

### **Problematika dan Stagnansi Metode Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis**

Pada praktiknya pembelajaran sejarah kerap menemui kendala dalam aspek teoritik dan implementatifnya, sehingga tak sedikit ketika berlangsungnya pembelajaran sejarah siswa mengantuk dan tak tertarik, sehingga pelajaran tidak masuk dalam jiwa para siswa, lantas bagaimana mengimplementasinya. Hal itu disebabkan metode pembelajaran sejarah yang memerlukan pembaharuan. Metode sebagaimana telah diuraikan yaitu sebuah cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki, mengandung makna bahwa semua aktifitas pembelajaran harus dapat dikerjakan dengan mudah, tepat dan menyenangkan. Mudah, tepat dan menyenangkan itu juga harus berlangsung dalam proses pembelajaran sejarah.

Metode-metode pembelajaran sejarah seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan lainnya, mesti mendapat perhatian dan evaluasi setidaknya ada inovasi baru yang menyenangkan peserta didik. Paradigma siswa sebagai subjek pembelajar merupakan ketentuan yang tertuang dalam sistem pendidikan Nasional.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan

---

<sup>23</sup> Dewi Salma Prawiradilaja, *Prinsip Disain Pembelajaran: Instructional Design Principles* (Jakarta: Kencana, 2008), 23.

pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat. Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.<sup>24</sup>

### **Metode Pembelajaran Sejarah Perspektif Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Nasionalisme**

Al-Qur'an sangat menganjurkan untuk memperhatikan masa yang telah berlalu untuk dipelajari. Pelajaran itu dimaksudkan agar mampu mengambil pelajaran tentang kuasa Allah swt yang telah memberikan kemuliaan pada suatu kaum karena keimanannya serta membinasakan suatu kaum karena kekufurannya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Muhammad ayat 10, AL-Mulk ayat 15, dan Surah Yunus ayat 92. Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran bahwa, Al-Qur'an memerintahkan untuk mempelajari hal-hal masa lalu dan seluruh kejadian-kejadian yang terjadi untuk dipelajari dan dijadikan pedoman agar hal-hal yang buruk tidak terjadi pada masa yang akan datang, sedangkan hal-hal yang baik agar ditiru dan dijadikan pedoman.

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya, Rasulullah SAW sebagai tokoh sentral agama Islam menggunakan bermacam metode. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan. Rasulullah SAW dalam menggunakan metode pembelajaran selalu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek materi yang ingin disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, peserta didik yang dihadapi, kondisi lingkungan, dan lainnya.

Misalnya Rasulullah dalam memberikan materi pendidikan dapat tergambar dari sikap Rasulullah SAW ketika terjadi proses pembelajaran antara Jibril yang berperilaku sebagai murid dan Rasulullah sebagai pendidik. Metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak dapat dilihat dari arti hadis berikut ini, Anas RA berkata, "Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku punya saudara yang dipanggil Abu Umair, dia anak yang sudah dipisahkan dari susuan. Jika datang, beliau berkata "Wahai Abu Umair apa yang dilakukan nughair (burung kecil)". Kadang-kadang beliau bermain dengan dia. Jika tiba saat salat sementara beliau berada di rumah kami, beliau meminta permadani yang ada di bawahnya, lalu permadani itu beliau sapu dan ditiup-tiup. Kemudian beliau berdiri dan diikuti oleh kami di belakangnya". (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidji, dan Abu Daud).

Rasulullah SAW merupakan profil manusia yang memiliki kepribadian yang pantas untuk dijadikan teladan dalam penerapan metode belajar yang memadai. Rasulullah mampu menciptakan generasi dan lingkungan yang bernuansa penuh keilmuan, akhlak

---

<sup>24</sup>Lihat: Lampiran Iv Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

yang mulia, dan berkarakter Islami. Sehingga tercipta tujuan pendidikan yang dapat berpengaruh positif pada lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah senantiasa relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Adapun metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah untuk mendidik para sahabat antara lain metode dialog (*hiwar*), ceramah, diskusi, keteladanan (*al-uswah hasanah*), kisah, pemberian hukuman, pemberian hadiah (*reward*), pembiasaan, pengulangan, dan perumpamaan. Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih sangat relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.

Dalam konteks pendidikan modern, maka seorang pendidik hendaknya mampu menjadi *al-uswah hasanah* bagi para peserta didiknya. Segala perilaku pendidik merupakan representasi apa yang diucapkannya, ada keselarasan antara apa yang diucapkan di ruang-ruang kelas dengan kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Pendidik mampu menunjukkan kepribadian yang berakhlak dan berkarakter, sehingga menjadi *modelling* bagi peserta didiknya. Karakter peserta didik adalah melaksanakan dan mengikuti apa yang dilihat dan dialaminya, terutama yang didengar, dilihat, dan dialaminya beserta pendidiknya di sekolah.

Dan yang terpenting bahwa tidak ada metode yang paling ideal, karena setiap metode mempunyai karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing, oleh karena itu dalam proses pembelajaran di lapangan, pendidiklah yang paling mengetahui metode-metode apa saja yang sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada siswanya.

### **Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya menanamkan Nasionalisme pada Sekolah Menengah Atas**

Pada hakikatnya pendidikan dan pembelajaran adalah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, segala sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan ini semuanya mengarah kepada tujuan. Secara umum tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan, dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran. Rumusan tujuan ini dibuat oleh guru untuk siswa sesuai dengan materi yang akan diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Setiap materi itu mempunyai tujuan yang berbeda-beda bagi peserta didik.<sup>25</sup>

Upaya pelaksanaan pendidikan wawasan kebangsaan juga bisa melalui pendidikan non formal seperti seminar, diskusi, ataupun diklat. Mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, lagu-lagu perjuangan, atau syair-syair rakyat juga bisa menjadi media yang cukup ampuh dalam pendidikan kebangsaan. Penggunaan lagu sebagai media pendidikan adalah cara yang paling mudah dan cukup berkesan, karena irama dan lantunan lagu disukai banyak orang serta menonton film dokumenter dan observasi langsung ke

---

<sup>25</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Soleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 8–9.

lokasi dimana peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan bangsa dilakukan di wilayah Republik Indonesia.

Berdasarkan kurikulum 2013 diantara metode pembelajaran bagi Sekolah Menengah Atas (SMA) harus memegang prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana tertuang dalam standarisasi proses kurikulum 2013 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Lampiran 1 Bab I Pendahuluan menyebutkan bahwa, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwapendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Agar suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Secara detail studywisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan study wisata dalam arti umum. Studiwisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, study wisatadi atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Tentang metode pembelajaran sejarah, Menurut Roje'ah guru sejarah di Sekolah Menengah Atas SMA 1 di Kabupaten Bengkalis menyebutkan bahwa, Metode study wisata yang dikolaborasi dengan metode diskusi aktif sangat cocok untuk siswa SMA di Kabupaten Bengkalis, hal itu terlihat begitu antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.<sup>26</sup> Senada dengan guru tersebut, Ahmad Rifa'i, mengatakan bahwa

---

<sup>26</sup> Roje'ah, Observasi dan Wawancara langsung di SMA 1 Kabupaten Bengkalis, 13 Desember 2019.

Metode study wisata yang dikolaborasi dengan metode diskusi aktif sangat cocok untuk siswa, selain menyenangkan karena bisa melihat dan menyaksikan objek sejarah yang dipelajari, juga bisa sambil diskusi dengan teman dan bertanya kepada guru sejarah yang membimbingnya.<sup>27</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Kabupaten Bengkalis. Muhammad Nur menyebutkan bahwa, Metode study wisata yang dikolaborasi dengan diskusi aktif sangat relevan dalam menanamkan rasa nasionalisme pada pembelajaran siswa di SMA Kabupaten Bengkalis.<sup>28</sup>

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa, selain metode study wisata metode diskusi aktif juga cocok untuk pembelajaran sejarah karena melalui metode study wisata dan diskusi peserta didik diajak langsung mengamati objek-objek sejarah sehingga siswa dapat memahami langsung mengenai gambaran peristiwa sejarah masa lampau dengan mudah inovatif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang humanis memanusiaikan manusia dengan dipandu oleh guru yang memiliki keahlian dan pengetahuan tentang objek sejarah tertentu dan mampu mengintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan kebesaran serta kekuasaan Allah SWT.

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran sejarah oleh guru di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis hanya melalui pendidikan wawasan kebangsaan, sehingga upaya implementasi pembelajaran sejarah masih belum efektif. Karenanya, nasionalisme di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkalis masih sangat rendah dan sangat rentan pudar jika tidak ditangani dengan sungguh-sungguh. Di antara faktor yang mempengaruhi implementasi metode pembelajaran sejarah oleh guru SMA di Kabupaten Bengkalis adalah relevansi model dan metode pada pembelajaran sejarah, serta problematika dan stagnansi metode pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah mesti dibuat menjadi menarik dan menyenangkan di kalangan siswa dengan terobosan metode pembelajaran. Selain metode-metode yang ada, metode *study wisata* atau *study tour* yang dikolaborasi dengan metode diskusi aktif merupakan metode yang ideal untuk pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bengkalis.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Soleh Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmad Rifa'i, dan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bengkalis. Observasi dan Wawancara Langsung di SMA Negeri 1 Bengkalis, 13 Desember 2019.
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 7 ed. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

---

<sup>27</sup> Ahmad Rifa'i dan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bengkalis, Observasi dan Wawancara Langsung di SMA Negeri 1 Bengkalis, 13 Desember 2019.

<sup>28</sup> Muhammad Nur, Observasi dan Wawancara langsung dengan Kepala Sekolah SMA 1 Kabupaten Bengkalis, 13 Desember 2019.

- Arif Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Dewi Salma Prawiradilaja. *Prinsip Disain Pembelajaran: Instructional Design Principles*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Gagasanriau. "Berbatasan Dengan Negara Tetangga, Bengkulu Harus Kuat." gagasanriau. Diakses 29 November 2021. <https://gagasanriau.com/news/detail/34226/berbatasan-dengan-negara-tetangga-bengkalis-harus-kuat>.
- ID, Alinea. "Darurat radikalisme di sekolah." <https://www.alinea.id/>. Diakses 28 November 2021. <https://www.alinea.id/nasional/darurat-radikalisme-di-sekolah-b1Uzl9b6B>.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an Terjemah Perkata dan Asbabunnuzul, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), cet. 1, hlm. 235*. 1 ed. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- "Kepala BNPT sebut ada 19 Pesantren terindikasi radikal | merdeka.com." Diakses 28 November 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kepala-bnpt-sebut-ada-19-pesantren-terindikasi-radikal.html>.
- Marno dan M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Menteri Dalam Negeri RI. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 71 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan (t.t.).
- Muhammad Nur. Observasi dan Wawancara langsung dengan Kepala Sekolah SMA 1 Kabupaten Bengkulu, 13 Desember 2019.
- Muya Barida. "Inklusivitas Vs Eksklusivitas: Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan Dalam Mewujudkan Kedamaian Yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia," 1403–9. Yogyakarta: UAD, 2017.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 14 ed. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Riau, Pemerintah Provinsi. "Kabupaten Bengkulu." Diakses 29 November 2021. <https://www.riau.go.id/home/content/6/kab-bengkalis>.
- Roje'ah. Observasi dan Wawancara langsung di SMA 1 Kabupaten Bengkulu, 13 Desember 2019.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*. Massachusetts: Allyn And Bacon, 2000.
- Sutrisno Hadi. *Metode Research*. Jakarta: Andi Offset, 1986.
- Taufik Ismail. "BIN: Sejumlah Pondok Pesantren dan Masjid Terindikasi Terpapar Paham Radikal - Tribunnews.com." Diakses 28 November 2021. <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/06/06/bin-sejumlah-pondok-pesantren-dan-masjid-terindikasi-terpapar-paham-radikal>.
- Tengku Zahara Djafar. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Pe,Belajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2001.



- Tribunnews. “Cegah Paham Radikal dan Terorisme, Pemkab Bengkalis Diharapkan Bangkitkan Semangat Nasionalisme - Tribunpekanbaru.com.” Diakses 29 November 2021. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/06/04/cegah-paham-radikal-dan-terorisme-pemkab-bengkalis-diharapkan-bangkitkan-semangat-nasionalisme>.
- . “Teman Bangku SMA Ungkapkan Proses ‘Cuci Otak’ Dita Supriyanto, Pelaku Bom Bunuh Diri di Surabaya.” *Tribunnews.com*. Diakses 28 November 2021. <https://www.tribunnews.com/regional/2018/05/24/teman-bangku-sma-ungkapkan-proses-cuci-otak-dita-supriyanto-pelaku-bom-bunuh-diri-di-surabaya>.
- Wikipedia. “Kabupaten Bengkalis.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 25 November 2021. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten\\_Bengkalis&oldid=19462511](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Bengkalis&oldid=19462511)
- .